

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu negara dapat diukur perkembangannya dengan banyak cara, salah satunya dapat diketahui melalui tingkat perkembangan dunia pasar modal (Hutauruk *et al.*, 2021: 4). Pasar modal merupakan tempat bertemunya para investor untuk melakukan transaksi jual beli untuk jangka panjang dalam bentuk saham, eukitas, ataupun instrumen lainnya. Perkembangan perusahaan yang pesat akan mengakibatkan berkembang pula pada pasar modal sehingga dapat menarik para investor dan pemilik modal. Menurut UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal bahwa pasar modal mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat. Dalam aktivitas di pasar modal, para investor memiliki harapan dari investasi yang dilakukan, sedangkan perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan proyek-proyeknya.

Adanya kejelasan orientasi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan, maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan (Putri, 2021: 3). Dari laba atau keuntungan yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan operasionalisasi perusahaan atau memilih untuk mendistribusikan kepada para pemegang saham. Peningkatan hasil operasional perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga akan mampu memakmurkan para pemegang saham (Rinardy, 2021: 3).

Manajemen perusahaan dan investor memiliki peran penting untuk menentukan besarnya keuntungan dan kemakmuran yang akan diperoleh perusahaan.

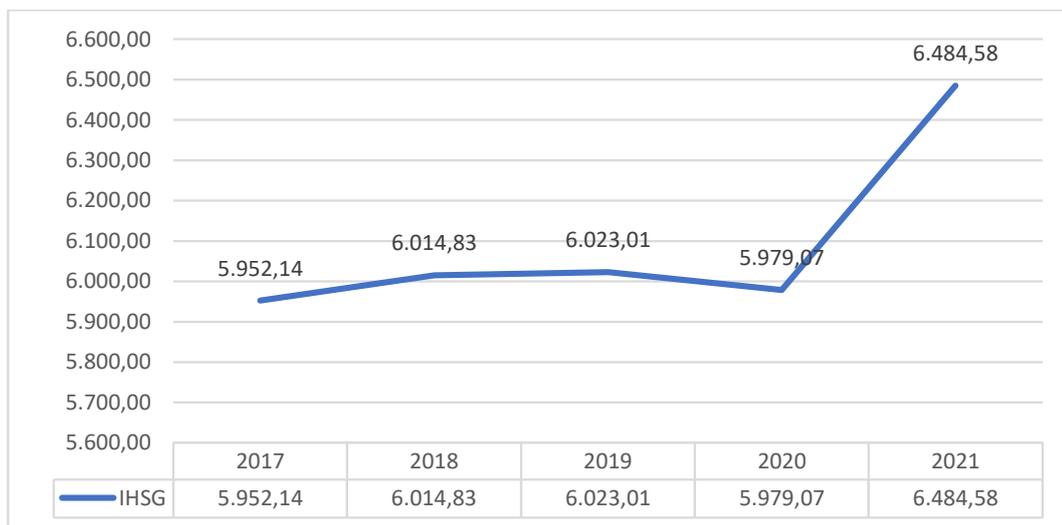
Tingginya respon investor terhadap laba mengartikan bahwa perusahaan memiliki kualitas yang baik sehingga akan berdampak pada *return* yang diterima investor (Rinaryd *et al.*, 2021: 3). Kondisi ini menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan sejenis ataupun usahanya lainnya. Perusahaan yang kuat akan bertahan, sebaliknya perusahaan yang tidak mampu bersaing kemungkinan akan dilikuidasi atau mengalami kebangkrutan (Rico *et al.*, 2021: 4). Perusahaan yang mampu bersaing akan mempunyai peluang untuk lebih berkembang. Selain itu, pengelolaan perusahaan yang maksimal berdampak pada tercapainya tujuan perusahaan.

Namun pengelolaan yang buruk, menyebabkan perusahaan terancam menghadapi kondisi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan kondisi perusahaan menghadapi tahap awal kebangkrutan yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan (Panigrahi, 2019: 2). Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan jika tidak diantisipasi lebih awal. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, penting bagi manajemen untuk memperhatikan, menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan rasio-rasio keuangan secara berkala.

Fenomena *financial distress* dapat membuat perusahaan khawatir, jika perusahaan tidak sepenuhnya memahami masalahnya akan berdampak pada situasinya yang akan bertambah parah (Huang dan Yen, 2019: 2. Hutauruk *et al.*, 2021: 3). Suatu perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* karena pada saat tersebut keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan dalam keadaan yang krisis. Dimana dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya. Penyebabnya karena ada penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba (Setyowati dan Sari, 2019: 4. Prayoga *et al.*, 2020: 3). Namun pendapatan atau hasil yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo.

Bagi investor untuk mengetahui perusahaan dalam kondisi *financial distress* dapat dilihat dari harga saham yang mengalami penurunan (Sitoresmi dan Herawaty, 2020: 4). Penurunan harga saham mencerminkan kurang efektif kinerja perusahaan dan akan berdampak pada menurunnya *return* saham yang diperoleh investor. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi salah satu alat ukur bagi investor untuk mengetahui kesehatan ekonomi suatu negara dan dapat menjadi landasan analisis kondisi pasar saat ini (Silalahi dan Sihombing, 2021: 2). Hal tersebut mengartikan bahwa jika terjadi peningkatan pada IHSG mengindikasikan ada kinerja ekonomi yang baik. Begitu sebaliknya, jika terjadi penurunan pada IHSG mengartikan bahwa adanya permasalahan pada ekonomi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi tolok ukur dari pergerakan harga saham secara keseluruhan yang diperdagangkan di pasar saham. IHSG memiliki tujuan untuk

mengetahui trend perkembangan harga saham bagi investor untuk melakukan investasi (Thaharuddin, 2019: 54). Berikut grafik IHSB Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah), 2023

Gambar 1.1
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2017-2021

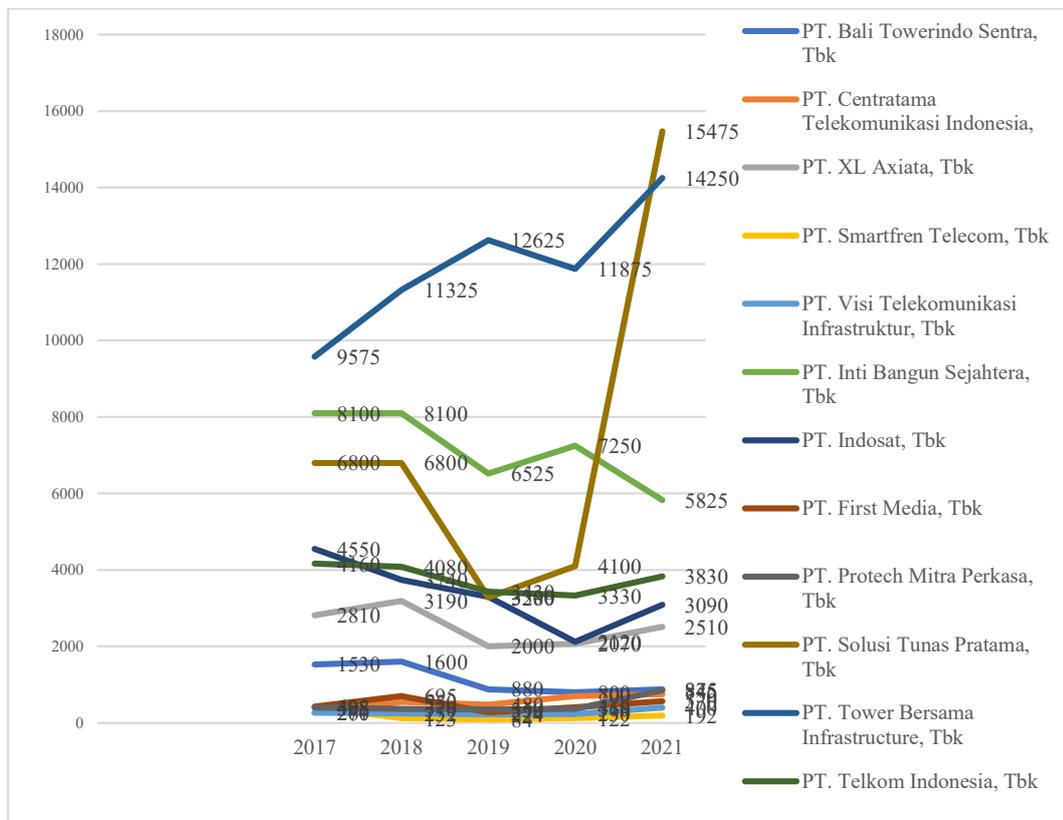
Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa IHSG selama periode 2017-2021 cenderung fluktuasi. Ketidakstabilan indeks harga saham gabungan mengartikan bahwa terjadinya risiko fluktuasi harga saham. Dimana kondisi tersebut karena kurang efektif kinerja pada suatu perusahaan (Thaharuddin, 2019: 51). Apabila kondisi kinerja keuangannya efektif maka sahamnya akan menjadi incaran investor untuk membeli saham sehingga harga sahamnya bergerak naik. Sebaliknya apabila kinerja keuangannya tidak efektif, maka investor pemegang saham emiten tersebut akan cepat-cepat melepaskan portopolio saham emiten tersebut.

Salah satu perusahaan yang mengalami fluktuasi harga saham yaitu sub-sektor telekomunikasi. Perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu jenis

perusahaan sub sektor dari sektor infrastuktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di pasar modal. Selain itu sub sektor telekomunikasi adalah salah satu usaha dari sektor infrastruktur yang memberikan layanan *cellular* terkemuka di Indonesia. Selain mengelola telekomunikasi *cellular* juga memanfaatkan jaringannya untuk menyediakan jasa telekomunikasi lainnya dan memanfaatkan nilai dari infrastruktur pasif seperti menyewakan tempat di menara dan kapasitas transmisi di jaringan transmisi serat optik.

Perusahaan sub-sektor Telekomunikasi menjadi perusahaan yang memiliki risiko tinggi, dimana saat pertumbuhan ekonomi tinggi, sektor telekomunikasi juga akan meningkat. Begitu sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi menurun akan menurunkan juga pada sektor telekomunikasi (Hasanudin dan Awaloedin, 2020: 5). Untuk menangani tingginya risiko yang dihadapi, maka perusahaan dituntut untuk bekerja ekstra dalam operasional perusahaan. Permasalahan yang muncul dalam industri telekomunikasi tidak hanya mencakup persaingan, tetapi juga dihadapkan dari masalah finansialnya. Investor dapat mengetahui permasalahan finansial suatu perusahaan salah satunya dari harga saham (Kamal *et al.*, 2022: 3).

Harga saham yang mengalami peningkatan akan berdampak baik bagi perusahaan karena dapat meningkatkan nilai saham, sebaliknya saham yang menurun akan berdampak buruk pada modal perusahaan karena modal tersebut tidak akan bertambah dan berhenti karena saham tersebut tidak laku dan banyak investor yang ingin menjual sahamnya (Susanti dan Wirakusuma, 2022: 77). Berikut harga saham Sub Sektor Telekomunikasi periode 2017-2021.



Sumber: idx.co.id

Gambar 1.2
Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar perusahaan sub sektor Telekomunikasi mengalami trend penurunan harga saham. Harga saham yang menurun pada sub sektor Telekomunikasi menunjukkan bahwa minat investor untuk berinvestasi di sub sektor tersebut menurun. Jika situasi ini terus berlanjut, risiko yang terkait dengan masalah pendanaan akan meningkat untuk perusahaan-perusahaan di sub sektor Telekomunikasi. Berkurangnya jumlah investor yang berinvestasi dapat mengakibatkan penurunan dana yang diterima oleh perusahaan dari pihak ketiga. Dana tersebut sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional atau kegiatan di luar operasional.

Jika dana yang tersedia berkurang, maka perusahaan akan cenderung mengandalkan pinjaman sebagai sumber pendanaan. Namun, jika perusahaan terus mengandalkan pinjaman, maka risiko keuangan perusahaan meningkat, yang dapat mengakibatkan masalah keuangan dan *financial distress*. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak (Kisman dan Krisandi, 2019: 5). Jika terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini (Altman *et al.*, 2019: 206). Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* dapat dipengaruhi oleh salah satunya *operating capacity* (Putri, 2021: 4). Rasio *operating capacity* diproksikan dengan *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua asset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah asset. Jika tingkat *operating capacity* yang diproksikan dengan *total asset turn over* ini memberikan tingkat hasil yang semakin tinggi, maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. *Operating capacity* merupakan gambaran dari ketepatan kinerja operasional dari suatu perusahaan. *Operating capacity* merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya dengan tujuan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola aktiva dengan hasil yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan aktiva perusahaan. Hal ini

merupakan sinyal positif karena dengan adanya efektivitas penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan dan menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan semakin baik sehingga terjadinya kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil.

Faktor berikutnya yang dapat memengaruhi *financial distress* suatu perusahaan yaitu *sales growth* (Diah dan Putri, 2021: 6). Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada bagian elemen asset, baik asset tetap maupun asset lancar yang akan berdampak pada pengembalian aset yang artinya akan berdampak pada tingkat pendapatan perusahaan. *Sales growth* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan kenaikan penjualan perusahaan tahun ini dibandingkan dengan penjualan tahun lalu (Oktaviani dan Lisiantara, 2022: 3). Hal tersebut mengartikan bahwa penjualan yang setiap tahun mengalami pertumbuhan akan menghasilkan laba yang lebih besar dari periode sebelumnya sehingga perusahaan memiliki keuangan yang sehat.

Faktor berikutnya yang berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* perusahaan (Giarto dan Fachrurrozie, 2020: 3). Analisis *leverage* ikut berperan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan, karena dengan analisis tersebut perusahaan yang memperoleh dana dengan alternatif berhutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja perusahaan (Khasanah *et al.*,

2021: 4). Dengan nilai hutang yang semakin meningkat, maka perusahaan memiliki beban bunga dan beban pinjaman sehingga akan berdampak pada pengeluaran dana perusahaan. Adanya peningkatan hutang perusahaan akan meningkatkan risiko gagal bayar perusahaan. Rasio *leverage* memiliki beberapa macam rasio, salah satunya adalah rasio DAR (*debt to Assets Ratio*) yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (Kasmir, 2015: 155). Semakin tinggi *debt to assets ratio* maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, namun hal tersebut juga berdampak pada timbulnya risiko beban bunga dan beban pinjaman yang jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba akan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi *financial distress* yaitu tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan (Oktaviani dan Lisiantara, 2022: 4). Profitabilitas dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Hal ini mengartikan bahwa jika profitabilitas rendah maka perusahaan tidak maksimal dalam mengelola sumber daya dan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Pentingnya profitabilitas bagi perusahaan karena menjadi salah satu dasar untuk menilai kondisi perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan *profit* akan berdampak pada prospek baik atau buruk pada masa yang akan datang.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara menyeluruh yang ditunjukkan oleh besar kecilnya laba yang didapat dalam hubungannya dengan penjualan atau investasi (Setiawan *et al.*, 2019: 3). Semakin baik rasio

profitabilitas semakin baik kemampuan meningkatkan perolehan pendapatan perusahaan. Untuk memaksimalkan pendapatan, perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang berdampak terhadap profitabilitas. Adapun faktor tersebut yaitu aset, biaya dan hutang. Dengan mengetahui hal tersebut maka perusahaan mampu mengefektif dan mengefisienkan serta masalah-masalah yang timbul dapat diminimalisir seperti terhindar dari kesulitan keuangan (Desiani *et al.*, 2019: 4).

Penelitian ini mengamati laporan keuangan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian periode 2017-2021. Pemilihan perusahaan ini karena sub sektor Telekomunikasi merupakan salah satu perusahaan yang *go public* di tanah air yang turut memberikan peran dan kontribusi pertumbuhan ekonomi nasional. Namun adanya fenomena bahwa perusahaan mencatatkan keuangannya dalam kondisi *financial distress*. Selain itu adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Susanti *et al.*, (2020) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan hasil penelitian Wibowo dan Susetyo, (2020) menyimpulkan bahwa *operating capacity* dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya perbedaan hasil peneliti lainnya Diah dan Putri, (2021) yang menyimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Sehingga berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Financial***

Distress (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana *operating capacity, sales growth, leverage*, profitabilitas dan *financial distress* pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021
2. Bagaimana pengaruh *operating capacity, sales growth, leverage* dan profitabilitas secara simultan maupun parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sebagai berikut.

1. *Operating capacity, sales growth, leverage*, profitabilitas dan *financial distress* pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
2. Pengaruh *operating capacity, sales growth, leverage* dan profitabilitas secara simultan maupun parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan yaitu ilmu manajemen keuangan terutama berkaitan dengan rasio-rasio keuangan yang memengaruhi *financial distress*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata untuk:

1. Perusahaan

Menjadi salah satu pengembangan ilmu akuntansi secara khusus terutama yang berkaitan dengan faktor apa saja yang memengaruhi *financial distress*.

2. Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dan bahan acuan dalam analisis laporan keuangan terutama pada bidang manajemen keuangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi pada Periode 2017-2021 yang datanya diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Prosedur penelitian di mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan laporan, adapun pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada lampiran.